



ARGUMENTASI TEOLOGIS TENTANG DAMPAK DOSA TERHADAP PIKIRAN

Riswan*, Fasmani Ndruru
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email koresponden: riswan020297@gmail.com

Submit: 29-03-2022

Review: 17 & 27-09-2022

Revisi: 03-10-2022

Diterima: 06-10-2022

Layout: 13-12-2022

Terbit: 14-12-2022

Abstract

The mind, which is unique to man, is inseparable from sin after the fall into sin. Empiricists who always take the experience as the measure of human life reject this impact with the view that, although humans are mortal, humans are morally neutral. The impact of sin on the mind is that man cannot find the truth with his reason, but he always fails to do so. The death of the human spirit causes horrors that are incredibly disgusting and grieve the heart of God. However, worldly man does not care about all that but is proud of the sins and injustices he has committed. The discussion on this topic is presented descriptively based on theological arguments according to the views of several experts summarised in a prescriptive presentation. As a result, sin has made all aspects of human life experience terrible things. Three aspects are affected by the sinful mind, namely, "man no longer recognizes his existence as a creature of God (Spiritual Aspect), Man becomes a crisis of goodness and is unlikely to seek God (Moral Aspect), and man is younger to misunderstand, faster to judge and prefers to be alone than to associate with others (Social Aspect).

Keywords: *argument, human, mind, moral, sin*

Abstrak

Pikiran yang merupakan keunikan dari pada manusia itu tidak terlepas dari pada dosa pasca kejatuhan kedalam dosa. Penganut empirisme yang selalu menjadikan pengalaman sebagai tolak ukur atas kehidupan manusia menolak akan dampak tersebut dengan pandangan bahwa, walaupun manusia bersifat fana, manusia bersifat netral secara moral. Dampak dosa terhadap pikiran adalah manusia tidak bisa menemukan kebenaran dengan akal sehatnya melainkan ia selalu gagal dalam melakukannya. Kematian Rohani manusia menimbulkan kengerian yang begitu luar biasa menjijikan dan mendukakan hati Tuhan. Namun manusia duniawi tidak mempedulikan semuanya itu, melaikan berbangga atas dosa dan kelaliman yang telah diperbuatnya. Pembahasan mengenai topik ini disajikan secara deskriptif berdasarkan argumentasi secara teologis menurut pandangan beberapa ahli yang dirangkum dalam sebuah paparan secara preskriptif. Sebagai hasil yang didapatkan bahwa, dosa telah membuat seluruh aspek kehidupan manusia mengalami hal yang mengerikan. Ada Tiga aspek yang di pengaruhi oleh pikiran yang berdosa yakni, "manusia tidak lagi mengakui keberadaanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Aspek Spritual), Manusia menjadi krisis akan kebaikan dan tidak mungkin mencari Allah (Aspek Moral) dan manusia lebih muda salah mengerti, lebih cepat menghakimi dan lebih memilih untuk menyendiri dari pada bergaul dengan orang lain (Aspek Sosial).

Kata Kunci: *argumentasi, dosa, manusia, moral, pikiran*

I. Pendahuluan

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa cacat, cela dan sempurna adanya sehingga dapat melayani Allah dengan baik dan sempurna. Akan tetapi perbuatan Adam dan Hawa yang mengikuti tipu muslihat iblis, dengan memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat membuat hubungan manusia dengan Allah terputus. Natur manusia yang dulunya baik dan sempurna kini menjadi natur yang rusak dan berdosa. Montgomery Boice menyatakan, "Dosa adalah keraguan terhadap kehendak baik dan kebenaran Allah, yang secara pasti membawa kepada tindakan penolakan langsung."¹ Serta, "Dosa adalah kemurtadan, yaitu terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya eksis dan baik. Dosa adalah kebalikan dari maksud-maksud Allah untuk umat manusia."² Dalam hal ini dapat dipahami bahwa jika manusia jatuh dalam dosa, artinya telah meleset dari rencana Allah yang semula dimana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan membahas tentang dampak dosa terhadap pikiran manusia yang telah jatuh dalam dosa. Pada penelitian sebelumnya Malik Bambang menyoroiti pandangan J. J. Rousseau mengenai manusia dengan kemampuan alamiahnya dapat lepas dari pengaruh dosa sehingga mampu berbuat baik.³ Hal ini tentunya bertentangan dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa yang mengakibatkan keadaan yang fatal dan memberikan efek yang besar atas kehidupan umat manusia. Manusia tidak mampu lagi menghasilkan hal-hal yang baik dari dirinya sendiri. Keburukan semata yang ditimbulkan dalam tindakannya. Pikirannya selalu menghasilkan hal-hal yang merusak ciptaan lain. Namun dalam kenyataannya sebagian orang belum memahami bahwa dosa merusak segala aspek kehidupan manusia. Contoh masih sering berbohong, berprasangka buruk (bdk. Mat. 5:8) serta melakukan hal-hal yang tidak semestinya dan parahnya hal seperti ini terkadang dianggap hal yang biasa-biasa saja.

Anggapan bahwa dosa tidak memiliki dampak terhadap pikiran manusia secara tidak langsung dikemukakan oleh John Locke sang pendiri empirisme modern yang menentang teori mengenai ide-ide yang dibawa sejak lahir, dan menganggap bahwa Sebelum mengalami Dunia melalui panca indra, akal budi manusia hanyalah tabula rasa atau batu tulis yang kosong yang tidak tercemar atau dipengaruhi oleh apapun termasuk dosa."⁴ Dalam hal ini juga John Locke menolak adanya dosa asal karena bagi dia "bukan hanya pikiran manusia yang adalah tabularasa, tetapi manusia dilahirkan dengan natur moral yang tidak terhalangi oleh dosa. Walaupun bersifat fana, manusia bersifat netral secara moral".⁵

Namun dalam kenyataannya dosa sangat memengaruhi natur dan pikiran manusia bahkan sebelum manusia itu dilahirkan atau masih di dalam kandungan manusia itu telah berdosa Mazmur 51:5 "Sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakkan dalam dosa aku dikandung ibuku." Kecenderungan pikiran dan perbuatan manusia yang selalu melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan adalah bukti bahwa dosa berdampak bagi natur dan pikiran manusia, contohnya manusia selalu berpikir negatif (selalu berpikir hal yang buruk terhadap orang lain dan selalu merancang kejahatan) dan melakukan kejahatan (membunuh, mencuri, tindakan-tindakan pemerkosaan dan

¹James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015), 213.

²Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, n.d., 215.

³ Malik Bambang, "ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TENTANG ASAL-USUL DOSA," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 24.

⁴W. Andrew Hoffecker, *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia* (Surabaya: momentum, 2017), 265.

⁵Hoffecker, *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia*, n.d., 267.

lain sebagainya). R. C. Sproul menyatakan, “Dosa berakibat sangat radikal, oleh karena dosa telah menyentuh akar kehidupan manusia.”⁶ Dalam Roma 3:10 dituliskan tidak ada yang benar, seorangpun tidak. “Dosa telah merusak seluruh dimensi kehidupan manusia, yakni kehendak (Yoh. 8:34; Rm. 7:14-24), pikiran dan pengertian (Kej. 6:5; 1Kor. 1:2; Ef. 4:17, perasaan (Rm. 1:4-17; 1Tim. 6:10; IITim. 3:4), ucapan dan perilaku (Mrk. 7:21-22; Gal. 5: 19-21). Edwin H Palmer menyatakan, Kerusakan total manusia merupakan sumber dari masalah-masalah yang terjadi di dunia. Kebencian manusia terhadap Allah dan sesama merupakan akar dari kenakalan pelajar, pembakaran, huru-hara dan perampokan dalam dalam kekacauan-kekacauan rasial, pemberontakan terhadap pemerintah, pemogokan-pemogokan untuk kepentingan sendiri, penyebaran obat bius serta berbagai macam kejahatan dan kekacauan yang melanda dunia kita.⁷

Pernyataan Palmer di atas menunjukkan betapa rusaknya manusia sehingga tidak dapat menghasilkan hal-hal yang baik untuk sesamanya. Manusia cenderung mementingkan diri sendiri. Pikiran dan tindakannya membawa dampak yang merugikan orang lain. Pikiran adalah hal yang menjadikan manusia dan binatang memiliki perbedaan yang mutlak. Namun apa jadinya jika pikiran yang diciptakan dengan tujuan baik kini menjadi salah. Feuerbach menyatakan, “Allah harus dimanusiawikan. Objek penyembahan yang tepat adalah manusia.”⁸ Pernyataan ini menunjukkan, pikiran manusialah yang menciptakan Tuhan bukan Tuhan yang menciptakan manusia, karena jika manusia tidak memikirkan adanya Tuhan maka Tuhan itu tidak ada begitupun sebaliknya. Pikiran dijadikan sentral sehingga apapun yang ada di sekitarnya harus diukur dengan pikiran yang dimiliki. Namun kenyataannya Tuhanlah yang menciptakan hidup dan pikiran manusia, karena tanpa Tuhan maka manusia tidak akan mungkin ada dengan sendirinya, dapat dilihat dalam Kejadian 1:27 dimana Allah menciptakan manusia. Manusia bukanlah hasil dari pada sebuah evolusi, bahkan manusia bukan ada dengan sendirinya tetapi Tuhanlah yang menjadikan manusia.

Keraguan akan dampak dosa terhadap hasil pikiran manusia adalah hal yang sering muncul dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan hasil dari pada pemikiran manusia tidak semuanya buruk. Dari segi intelektual, manusia mampu menemukan hal-hal yang begitu hebat bahkan mampu membawa perubahan pada peradaban dunia. Namun kenyataannya pemikiran manusia yang mampu menciptakan hal sehebat apapun, pasti hasil akhirnya berujung pada hal yang buruk. Contohnya: handphone dibuat dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, tetapi disisi lain di dalam handphone terdapat juga hal-hal yang merusak seperti aplikasi-aplikasi yang mengandung unsur porno. Memang tujuan utama dari yang membuat baik, namun pengguna kadang kala menggunakannya dengan cara yang salah bahkan merugikan orang lain. Menurut Edwin H. Palmer, “Kerusakan Total berarti bahwa manusia tidak pernah dapat melakukan kebaikan yang secara fundamental menyenangkan Allah, dan pada kenyataannya manusia selalu berbuat jahat.”⁹ dalam hal ini apapun yang dilakukan oleh manusia berdosa semata-mata hanyalah dosa.

II. Metode Penelitian

⁶R. C Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 2020), 20.

⁷Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Jakarta: LRRRI, 1996), 21.

⁸Hoffecker, *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia*, n.d., 318.

⁹Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, n.d., 9.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.¹⁰ Metode kualitatif dilakukan dengan teknik atau prosedur dengan gagasan teoritis yang saling mengandalkan antara satu dengan yang lain yang bertujuan untuk mencari secara mendalam suatu gejala dengan fakta atau realita yang ada.¹¹ Dengan demikian akan ditemukan suatu konsep yang benar dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif dilakukan adalah untuk mengkaji dan memahami proses yang terjadi dalam situasi dan keadaan yang realistis agar informasi yang relevan dengan kajian mampu dicapai.¹²

III. Hasil dan Pembahasan

A. Relasai Pikiran, Perasaan dan Kehendak

Pada bagian ini penulis akan memamparkan tentang jiwa kemudian akan menjelaskan keterkaitan ketiga hal ini (pikiran, perasaan dan kehendak).

1. Jiwa

Menurut Plato, jiwa itu tidak dapat mati karena merupakan sesuatu yang adikodrati (immateri supernatural) berasal dari dunia pikiran (ide). Meski kelihatan bahwa jiwa dan tubuh saling bersatu, tetapi jiwa dan tubuh adalah kenyataan yang harus dibedakan. Plato berpendapat, tubuh memenjarakan jiwa. Tubuh merupakan kerangkeng atau sangkar bagi jiwa manusia. Bahasa yang indah, tubuh adalah istana bagi jiwa.¹³

Sementara Aristoteles berpendapat, jiwa adalah bentuk dan tubuh adalah materi. Jiwa merupakan asas hidup yang menjadikan tubuh memiliki kehidupan.¹⁴ Selain dari pada itu Alkitab juga menjelaskan kepada kita istilah jiwa dalam bahasa ibrani disebut, "Nephesh", yang dalam bahasa Yunannya, "psuce".¹⁵ Jiwa manusia ketika sudah meninggal akan kembali kepada sang Pencipta sementara tubuh akan kembali menjadi tanah. jiwa manusia tidak ada satupun manusia atau makhluk yang lain dapat membisakan selain dari pada Tuhan (bdk. Mat. 10:28).

Ketika lebih jauh memperhatikan bagaimana Alkitab memandang jiwa maka dapat ditemukan jika Alkitab menjelaskan bahwa jiwa merupakan tempat atau pusat dari berbagai pengalaman rohani dan emosi dari manusia. Dalam jiwa terdapat rasa simpati (Ay. 30:16-25), keputusasaan (Mzm. 43:5), kegetiran (2Raj. 4:7), kebencian (2Sam. 5:8), Kasih, (Kid. 1:7;3:1-4), dan kesedihan (Yer. 13:17). Maka Alkitab menuliskan tentang

¹⁰Galang Surya Gumilang Bidang Bimbingan and D A N Konseling, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM" 2, no. 2 (2016): 145.

¹¹Santosa Santosa and Guntur Firman Aprianto, "Implementasi Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pengembangan Karakter Jujur Anak Usia 9-10 Tahun," *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2020): 2.

¹² Nazaruddin Ali Basyah and A Razak, "Metode Kualitatif Dalam Riset Bisnis: Satu Tinjauan," *Economica Didactica* 2, no. 1 (2020): 1-9.

¹³Namsi, *Tubuh Jiwa Dan Roh* (Jakarta: YAPKI, 2016), 32.

¹⁴Namsi, *Tubuh Jiwa Dan Roh*.

¹⁵Namsi, *Tubuh Jiwa Dan Roh*.

jiwa yang lapar (Mzm. 107:9), jiwa yang haus (Am. 25:25), dan jiwa yang merindukan Tuhan (Maz. 42:2).

Dengan melihat pernyataan-pernyataan di atas, jiwa mengacu pada bagian non-materi (Rohani) manusia dengan berbagai macam perasaan, akal/pikiran dan kehendak bagi pertumbuhan rohani dan kesehatan fisik manusia. Jiwa selain menjadi bagian non materi bagi manusia, jiwa juga sekaligus bagian materi dari pada manusia, yang dalam hal ini dikategorikan berpusat pada hati dan pikiran/otak manusia itu sendiri. Oleh sebab itu pada bagian berikut penulis akan menjelaskan fungsi dari ketiga elemen yang ada dalam jiwa, yakni pikiran perasaan dan kehendak serta memaparkan keterkaitan dari ketiga hal ini.

2. Keterkaitan pikiran, perasaan dan kehendak

Pikiran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pikiran adalah : 1. alat batin untuk berpikir; akal; ingatan; 2. Akal; 3. cara berfikir atau memikirkan; 4. sesuatu yang dipikirkan; hasil memikirkan, 5. angan-angan; cita; gagasan; bulat-bulat hati; sehat; hilang-hilang akal (bingun tak tahu apa yang diperbuat).¹⁶ Perasaan adalah, hasil atau perbuatan merasa dengan panca indra dan rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu, serta kehendak atau kemauan adalah keinginan dan harapan yang keras.

Dengan melihat ketiga definisi di atas, maka penulis dapat memaparkan bagaimana fungsi dari pada pikiran, perasaan dan kehendak atau tekad dan bagaimana keterkaitan dari ketiga hal ini. Adapun pikiran merupakan organ angan-angan manusia untuk menerbitkan angan-angan (pemikiran), yaitu daya akal budi; kecerdasan, pengetahuan serta segala yang menggunakan hati, berasal dari pada pikiran itu sendiri. Tanpa pikiran maka manusia manusia akan menjadi bodoh.

Perasaan/emosi ialah organ suka, benci dan perasaan manusia. manusia bisa mengasihi membenci, suka, duka, marah atau sedih semua itu adalah fungsi dari pada emosi atau perasaan. Tanpa perasaan manusia akan seperti batu atau kayu. Sementara tekad/atau kehendak adalah organ untuk memberi keputusan, yakni daya pemastian kita yang menyatakan mau atau tidak. Tanpa tekad, manusia akan menjadi sama seperti mesin."¹⁷ Manusia akan menjadi kaku, dan tidak bisa merefleksikan apa yang telah dikelola oleh pikiran dan perasaan dalam perbuatan nyata.

Dengan demikian, keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang dipersatukan dalam jiwa manusia adalah pikiran sebagai perancang, perasaan memberi persetujuan dan kehendak yang merealisasikan dalam tindakan nyata. Keberadaan jiwa dalam diri manusia membuat manusia mampu merasakan eksistensi dirinya sendiri. Setiap elemen yang ada dalam kepribadian manusia, semuanya dimiliki jiwa. Oleh sebab itu pikiran, perasaan dan kehendak adalah tiga aspek organ manusia yang dipersatukan dalam jiwa yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena ketiga hal ini memiliki peran yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.

B. Hubungan Dosa dan Pikiran

1. Awal Kejatuhan Manusia dalam Dosa

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2019), 752.

¹⁷Nee, *Manusia Rohani*, n.d., 53.

Kecenderungan dari pada pikiran manusia untuk merancang kejahatan, berpikir negatif dan membenci Tuhan itu semua tidak terlepas dari pada pengaruh dosa. Dosa dalam hubungannya dengan pikiran jelas terlihat pada saat ular menggoda Hawa untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Jika menyimak Kejadian 3:1-6. 3:1, Dalam nas ini ular merangsang pikiran Adam dan Hawa untuk memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat dan lewat godaan ular (iblis) Adam dan Hawa tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga melanggar perjanjian yang dibuat oleh Allah. Dalam hal ini Tuhan memberikan perintah kepada manusia “ jangan makan” perintah ini adalah dalam rangka hubungan perjanjian (*covenant*) Allah dan manusia. Maksud Allah supaya manusia mencapai tujuan penciptaan yaitu mengasihi dan memuliakan Allah sebagai penciptanya, serta bergaul dengan-Nya dalam kebahagiaan yang kekal.

Perjanjian (*covenant*) adalah ikatan, persekutuan antara kedua belah pihak untuk bergaul bersama-sama. Pergaulan Allah dengan manusia selalu bersifat pergaulan menurut dan di dalam perjanjian.¹⁸ Allah berdasarkan kerelaan-Nya berkenaan mengadakan ikatan perjanjian dengan ciptaan-Nya. Perjanjian tersebut dibuat bukan merupakan perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak yang sederajat, melainkan berdasarkan inisiatif dan otoritas Allah sendiri.¹⁹ Jadi pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat itu adalah tanda perjanjian (*covenant*) Tuhan dan manusia. Jikalau manusia tidak taat kepada Allah maka ada hukumannya, tetapi sebaliknya jika manusia itu taat ada hidup dan berkat bagi mereka.

Karena manusia itu tidak taat (Adam dan Hawa) dalam perjanjiannya dengan Allah. Maka ada hukuman yang harus ditanggungnya sebagai konsekuensi dari pada perbuatannya. Konsekuensi logis dari ketidaktaatan itu adalah kematian atas tubuh, dimana manusia itu akan kembali kepada debu sebagaimana manusia itu telah dibentuk, (Kej. 3:19). Manusia akan menuju maut, (Rm. 7:24; 1Kor. 4:12; Mzm. 89:49) saat itu juga tatkala vonis mati telah dijatuhkan, Alkitab secara gamlang menyatakan seperti, susah payah melahirkan dan susah payah mencari rezeki. Kematian rohani juga menjadi konsekuensi dari pada ketidaktaatan manusia itu. Dimana hubungan Allah dan manusia terputus dan akibatnya adalah manusia tidak mampu melakukan kebaikan (bdk. Ef. 2:1; 5, 12). Kematian kekal menjadi bagian dari pada manusia berdosa. Dengan demikian awal mula iblis menggoda Hawa, yang pertama-tama yang diserang adalah pikiran Hawa. Ketika Hawa memikirkan perkataan ular itu, keinginannya merangsangnya mengambil buah itu dan memakanya dan kehendaknya mewujudkannya dalam tidakan. Dengan demikian, dalam hal ini dosa dimulai dari pada pikiran Hawa yang dikacaukan oleh iblis.

2. Pikiran yang dirusak

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan memiliki rasio (pikiran) untuk dapat menimbang mana yang baik dan yang jahat. Dengan demikian manusia dapat melihat hal-hal yang dapat berguna baginya untuk keberlangsungan hidup mereka. Ketika mereka diciptakan Allah memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengelola seluruh isi dunia ini dengan sebuah metafora yakni Taman Eden. Namun dalam perjalanan kehidupan manusia yakni Adam dan Hawa memilih untuk tidak setia dan jatuh ke dalam dosa sehingga akibat perbuatan mereka itu berdampak bagi seluruh umat manusia yang menjadi keturunan mereka.

¹⁸C.J. Haak, *Dogmatika Reformasi* (Bomakia. Irja: GGRI Irja, 2019), 179.

¹⁹R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2014), 97.

Sehingga dampak dari pada kejatuhan ini bukan saja membuat hubungan Allah dengan manusia terputus melainkan seluruh dimensi kehidupan manusia menjadi rusak. Akibatnya terhadap pikiran adalah manusia tidak bisa menemukan kebenaran dengan akal sehatnya melainkan ia selalu gagal dalam melakukannya. Menurut Jason Lase: "Sebagai makhluk yang berakal sehat, manusia selalu ingin menggunakan akal sehatnya, akan tetapi ia tidak bisa selalu melakukannya."²⁰ Dalam arti bahwa akal sehat manusia telah menjadi rusak akibat dari pada dosa dan tidak mungkin akal/pikiran yang rusak dapat mencari dan menemukan kebenaran itu.

Nasib orang berdosa ialah, bahwa bukan dirinya sendiri yang menguasai hidupnya, melainkan dosalah yang menguasainya. Ia menjadi budak dosa. Tuhan Yesus berkata, setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba (budak) dosa (Yoh. 8:34). Paulus berkata, ia bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa (Rm. 7:14,15; bdk Rm.3:9; Gal. 3:22). Manusia yang diperbudak oleh dosa takluk di bawah kuasa dosa seperti orang yang dibelenggu oleh rantai yang kuat, dia tidak akan pernah mampu melepaskan diri sendiri. Harus ada kekuatan dari luar dirinya untuk membuka, melepaskan, dan membebaskan belenggu yang mengikat dirinya selama ini.²¹ Dosa yang digambarkan di sini sebagai suatu kuasa yang berpribadi, sebagai seorang tuan, yang telah membeli para manusia untuk dijadikan budak-budaknya yang diharuskan hidup dalam perbudakan itu.

C. Dampak Dosa terhadap Pikiran

Dosa asal adalah suatu kerusakan natur kita secara turun temurun, yang menyebar ke seluruh jiwa kita, yang menjadikan kita layak dimurkai Allah, dan yang menghasilkan di dalam kita apa yang dalam Alkitab disebut "perbuatan daging" (Gal. 5:19). Dua hal yang perlu dimengerti: pertama, hukuman bukan atas kesalahan orang lain, tetapi kesalahan sendiri, sebab dilahirkan di dalam kesalahan, walaupun sebagai bayi buah kejahatan belum terwujud, tetapi benihnya sudah ada. Natur penuh dengan benih dosa, semua itu menjadi kejijikan bagi Allah. Kedua, kerusakan dalam diri tidak pernah berhenti, tetapi terus menerus menghasilkan buah baru, yaitu perbuatan daging. Bukan sekadar tidak adanya kebenaran (pasif), tetapi dalam diri ada suatu daya aktif dan yang secara subur menghasilkan buah-buah kejahatan. Suatu pencemaran yang meliputi pengertian dan kehendak, dari tubuh hingga jiwa, pokoknya seluruh natur telah dicemarkan. Demikian menyeluruh pencemaran tersebut, sehingga tidak ada suatu bagian dari manusia yang tidak dicemarkan (Rm. 3:1-20). Tidak ada bagian yang tidak dicemari oleh dosa, maka apa yang berasal darinya diperhitungkan sebagai dosa (Rm. 8:6-7).²²

Augustinus mengajarkan, manusia diciptakan Tuhan Allah dengan dengan karunia-karunia adikodrati. Karunia-karunia ini hilang pada waktu Adam jatuh ke dalam dosa. Kehendak bebas hilang dan Adam serta keturunannya takluk di bawah dosa. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia hanya dapat diselamatkan karna rahmat Allah semata-mata. Sesudah Adam jatuh ke dalam dosa, seluruh manusia berada

²⁰Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Pasca Sarjana UKI, 2005), 18.

²¹Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 118.

²²John Calvin, "Doktrin Dosa Asal," <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/>, last modified 2018, accessed November 21, 2019, <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/kabar-baik/doktrin-dosa-asal-john-calvin/>.

dalam keadaan tidak mungkin tidak berdosa.²³ Senada dengan pernyataan Augustinus, Martin Luther berpendapat, perbuatan baik manusia tetap tidak bisa mengurangi kedosaan yang selalu ada. Sebab, manusia sama sekali busuk lantaran dosa asal, dan setiap perbuatan yang dilakukannya manusia tidak ada lain kecuali berdosa. Lebih jauh, setelah kejatuhan Adam ke dalam dosa, manusia dari dirinya sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Apa saja yang berasal dari manusia melulu sebagai koncupisensi, yakni kecenderungan untuk berbuat dosa. Menurut Luther, keselamatan adalah soal pemberian anugerah Allah yang diperoleh lewat iman. Hanya dengan rahmat Allah (*sola gratia*) lah manusia dapat selamat, bukan karena usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan baik hanya konsekuensi dari anugerah keselamatan. Dengan demikian, kebenaran dari Allah dipandang oleh Luther sebagai anugerah (*gratia*) yang mengalir dari iman (*fide*), dan hanya melalui Kitab Suci (*Scriptura*).²⁴

Dosa membawa dampak besar bagi kerusakan kehidupan manusia. Kerusakan dosa yang terdapat di dalam hidup batin manusia (di dalam pikiran, hati dan lain sebagainya), yang selanjutnya merembes kepada perbuatan-perbuatan, serta tampak di dalam hidup lahiriah pada tubuh dan anggota-anggotanya.²⁵ Kebobrokan dimulai dari dalam. Hal ini umpamanya disebutkan dalam Kitab Roma pasal 1, dimana disebutkan, pikiran, yang telah menjadi sia-sia dan hati yang bodoh, telah menjadikan orang menganggap dirinya penuh hikmat. Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, dan lain sebagainya.

Sehingga mereka penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan yang penuh dengan dengki, pembunuhan perselisihan, tipu muslihat dan lain sebagainya (bdk. Ef. 4:17-19), disebutkan bahwa para orang yang tidak mengenal Allah telah hidup dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karna kebodohan yang ada dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Pada akhirnya mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.

Kerusakan yang beroprasi dari luar ke dalam. Hal ini diumpamakan dalam Roma 7:14, dimana rasul Paulus berkata, bahwa apa yang ia perbuat, ia tidak tahu, karena bukan apa yang dikehendakilah yang diperbuat, tetapi apa yang dibenci, itulah yang diperbuat.²⁶ Bagian hidup manusia yang lahiriah telah dikuasai oleh dosa, sehingga hidup batinnya, baik pikiran, hati dan kehendaknya tidak berdaya untuk menanggulangi kekuatan dosa yang telah diperbuat.

Dosa telah membunuh roh, sehingga kematian rohani menimpa segenap manusia dan mereka semua mati dalam dosa dan pelanggaran (Ef. 2:1). Dosa menyuruh jiwa merdeka, maka hayat jiwa tak lain adalah hayat yang berkuasa sendiri dan mementingkan diri sendiri. Akhirnya dosa menambah kekuatan kepada tubuh, dan menyuruh sifat dosa meraja melalui tubuh.²⁷ Dengan kematian Roh manusia terkadang menjadikan akal budi atau pikirannya berangan-angan bisa memperoleh segala kebenaran dunia ini, tetapi firman Tuhan menggap bahwa semua itu paling hampa dan sia-sia. Pikiran atau akal budi yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus bukan hanya tak dapat diandalkan, bahkan paling berbahaya. Sebab pikiran dapat membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar.

²³Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Didalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). 25.

²⁴ "Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa," last modified 2018, accessed November 21, 2019, <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa>.

²⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 241.

²⁶Hadiwijono, *Iman Kristen*, 241.

²⁷Nee, *Manusia Rohani*.

Kematian jiwa manusia yang diakibatkan oleh dosa membuat jiwa menjadi tuan atas manusia. jiwa mengendalikan semua aspek dari pada hidup manusia sehingga membuat manusia menjadi milik daging, yang dikendalikan oleh jiwa berpadu dengan tubuh. Akibatnya jiwa dan tubuh melakukan dosa yang paling najis.²⁸ Tubuh yang berdosa itu penuh dengan kegemaran, keinginan, dan hawa nafsu. Karna tubuh dicipta dari debu dan tanah maka, segala kecenderungan dan motivasinya dalam milik bumi. Jiwa yang menuruti keinginan daging maka akibatnya adalah manusia memberontak melawan Allah dan hal itu secara terus menerus akan terjadi sampai manusia itu diubahkan oleh Roh Kudus.

Dengan keadaan manusia yang seperti ini maka yang terjadi adalah manusia dipenuhi oleh keinginan daging yang hanya mengikuti keinginan hawa nafsu, dan kegemarannya adalah berbuat dosa. Sehingga kematian rohani adalah bagian dari pada manusia. dengan matinya Roh, jiwa dan tubuh yang ditaklukan oleh kuasa dosa. Maka manusia menjadi hamba dosa, yang membenci kebenaran dan menolak Tuhan. Kematian Rohani manusia menimbulkan kengerian yang begitu luar biasa menjijikan dan mendukakan hati Tuhan. Namun manusia duniawi tidak mpedulikan semuanya itu, melainkan berbangga atas dosa dan kelaliman yang telah diperbuatnya.

Ada Tiga aspek yang di pengaruhi oleh pikiran yang berdosa, adapun aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

1. Aspek spritual

Dampak yang fatal dari pada dosa itu adalah “ manusia tidak lagi mengakui keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia dan seluruh makhluk hidup terperangkap dalam kegagalan untuk memerhatikan perintah dan peringatan tegas dari Allah.²⁹ Jadi, akibat atau dampak dosa menyentuh seluruh ciptaan sehingga tidak ada sesuatu yang diciptakan yang tidak tersentuh oleh dampak yang merusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Seperti halnya yang dinyatakan Paulus sebagai peringatan kepada orang percaya pada umumnya di dalam Kolose 2:8, “ hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”.

Akibat utama dari dosa adalah hubungan manusia dengan Allah terputus (kematian Rohaniah). Hal ini dimulai ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Dosa mengakibatkan keterasingan manusia dari Allah. Inilah upah dosa yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 6:23. Manusia yang terlepas dari Kristus mati dalam pelanggaran dan dosa. Dengan demikian manusia kini tidak lagi memiliki kepekaan terhadap perkara rohani serta tidak mampu untuk melakukan dan menanggapi hal-hal yang rohani secara benar.³⁰

Hati yang dirusak oleh dosa. Hati adalah merupakan pusat dimana kehendak dan pikiran bersumber (Ams. 4:23, 6:14,18; Yer. 17:9; Mat. 15:19; Rm. 3:10). Hati adalah gudang perbendaharaan tindakan manusia. Namun sayangnya hati sudah dipengaruhi oleh dosa. Dengan demikian hati manusia telah membawa manusia kepada perbuatan Dosa.³¹ Hati merupakan sentral dari pada kehidupan kini Telah tercemari oleh dosa. Sehingga aspek-aspek lain dari pada tubuh, jiwa dan roh kini ikut terkontaminasi oleh dosa.

²⁸Nee, *Manusia Rohani*.

²⁹Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013).

³⁰Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 229.

³¹Matthew Poole, *A Commentary on The Holly Bible* (Pennsylvania: The Banner Of The Turth Trust, 2021), 17.

Demikianlah keadaan manusia. Tidak ada harapan bagi manusia untuk bebas dari dosa. Dosa telah menjadi tuan atas diri manusia dan manusia tidak dapat memperoleh kebenaran, bahkan mencarinyapun tidak sanggup. Manusia begitu hina, kotor dan membenci Tuhan. Manusia tidak mampu memahami bahwa hanya Allah saja yang dapat membenarkan orang. Sehingga yang dirasakan oleh manusia berdosa hanyalah kehampaan semata-mata. Manusia tidak dapat menerima apa yang berasal dari pada Roh Allah, seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 2:14 “tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karna hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani”. Dalam hal ini dapat terlihat dengan jelas bahwa aspek spritual manusia telah menjadi rusak sehingga manusia tidak bisa memahami akan kebenaran tetapi malah sebaliknya manusia menghina-Nya, membenci-Nya bahkan menolak-Nya. Manusia sekali-kali tidak akan dapat menemukan Tuhan dengan menggunakan pikiran yang telah dicemari oleh dosa.

Pernyataan bahwa manusia dapat mencari Allah dan dapat percaya kepada-Nya serta dapat diselamatkan melalui tuntutan Rasional muncul dari kalangan penganut Humanisme sekuler yang menyatakan bahwa “Keselamatan kita didapat melalui tuntutan rasional dan pengembangan sains. . . . tidak ada yang dapat menyelamatkan kita. Kita harus menyelamatkan diri sendiri dan sarana yang paling efektif digunakan adalah pikiran.”³² Hal ini adalah sebuah kesalahan yang fatal karna kecerdasan manusia tidak memiliki peranan apa-apa dalam hal percaya kepada Allah apalagi untuk mendapatkan atau memperoleh keselamatan. Tidak semua orang yang percaya kepada Allah mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Melaikan hal ini diterima melalui kasih karunia Allah, bukanlah soal kecerdasan sama sekali (bdk. Mat. 11:25-27).³³ Karna iman merupakan pemberian Allah semata-mata, (Ef. 2:8-9).

Dosa membuat pikiran menjadi buta. Hikmat Allah tentunya tidak dapat dipahami dengan cara manusia, sebab pikiran manusia telah dibutakan (2Kor. 4:4), hanya otoritas dari Allah Oleh Roh kuduslah yang dapat memimpin manusia kepada seluruh kebenaran Allah.³⁴ Seperti apa yang telah dinyatakan oleh pengakuan iman Gereja Prancis pasal IX, “Terang yang masih ada padanya berubah menjadi kegelapan kalau halnya mengenai mencari Allah, begitu rupa sehingga ia sama sekali tidak mampu mendekati-Nya melalui kecerdasan dan nalarnya”.³⁵ Maka jika manusia itu tidak dilahirkan kembali maka manusia tidak akan dapat mengerti rahasia-rahasia didalam Allah yang disingkapkan melalui firman-Nya. Karna tidak mungkin natur dan pikiran manusia yang kotor dapat berjumpa dengan Allah yang kudus, suci dan bersih itu.

Akal budi manusia telah menjadi gelap. Segala tindakan cenderung kepada yang jahat saja. Berangkat dari inilah Paulus begitu tegas menekankan kondisi ketidakmampuan manusia melakukan sesuatu yang baik demi keselamatannya, (Ef. 2:1-3; Rm. 3:10-18; 7:18), hati manusia telah ditawan oleh kejahatan. Sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia tidak ada satupun yang berkenan kepada Allah, melaikan menyakiti-Nya. Manusia tidak lagi mengakui keberadaanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dampak dosa terhadap pikiran membuat manusia itu tidak dapat melihat kebenaran dengan pikiranya. Manusia yang berdosa tidak akan mungkin memahami Allah dengan pikiranya yang berdosa. Oleh sebab itu dampak dosa terhadap pikiran

³²Stephen Tong, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru* (Jakarta: LRRI, 2013), 78.

³³Russel P. Spittler, *1&2 Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2017), 19.

³⁴C.K. Barnet, *The First Epistle to The Corinthians* (London: A & C Black, 2011), 6.

³⁵End, *Enam Belas Dasar Calvinisme*, n.d., 6.

membuat manusia krisis aspek spritual karena kebutaan dan kegelapan yang menguasai pikiran sehingga tidak dapat melihat, memahami bahkan melakukan kebenaran menggunakan pikirannya.

2. Aspek Moral

Menurut kamus umum bahasa indonesia, moral adalah ajaran tentang yang baik, buruk perbuatan dan kelakuan (ahklak, kewajiban dsb)".³⁶ Allah adalah segala sumber yang baik (Yak. 1:17). Ketika hubungan dengan Allah rusak, sikap tidak bertanggung jawab, pengecut, berbohong, cemburu, kebencian dan semua kejahatan yang lain menimpa kehidupan manusia. Jika dinyatakan dalam istilah kontenporer, seperti yang kita lakukan ketika kita berbicara tentang keterasingan, kita dapat mengatakan tentang situasi ini bahwa kita sedang mengalami pembusukan moral dan psikologis.³⁷

Dengan demikian dampak dosa terhadap moral manusia, membuat manusia itu menjadi krisis akan kebaikan dan tidak mungkin mencari Allah. Dalam Roma 3:11 dituliskan, "Tidak seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Akal budi yang telah dirusak oleh dosa tidak akan mampu mengubah apa-apa dalam kerusakan moral yang dialami oleh manusia, melaikan akal budi manusia membuat moral itu semakin eksis dalam melakukan dosa.

Dampak dosa terhadap pikiran membuat aspek moral dari pada manusia krisis akan kebaikan. Semua orang ingin menjadi teladan dan melakukan hal yang baik bagi sesamanya tetapi tidak bisa. Semuanya diawali dengan pikiran curiga, takut, mengahakimi dengan pikiran bahkan kecenderungan pikirannya merencanakan yang jahat sehingga aspek moralitas menjadi hal yang tidak dapat diandalkan lagi untuk melakukan kebaikan dan kebenaran. Kebobrokan serta kengerian yang kadang terjadi akibat dari pada keberdosaan pikiran terhadap moralitas manusia. oleh sebab itu aspek moralitas gagal dalam menjalankan fungsinya akibat dampak dosa terhadap pikiran.

3. Aspek Sosial

Aspek-aspek sosial manusia telah dirusak oleh dosa. Pembusukan pribadi secara pasti memiliki implikasi-implikasi sosial. Seperti halnya Ketika Adam dan Hawa belum jatuh kedalam dosa maka keharmonisan telah menjadi warna dalam sebuah hubungan mereka. Namun fakta dampak dari pada kejatuhan itu membawa konflik. Apakah hubungan Adam dan Hawa masih seharmonis sebelumnya setelah Adam menyalakan istrinya karna kejatuhan itu? Tentu saja tidak. Itu adalah permulaan konflik pernikahan. Demikian juga keinginan untuk menyalakan orang lain, mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menyalahkan orang lain, mementingkan diri dan keinginan untuk mengedepankan diri menjadi konflik anatara individu, suku, strata sosial, intuisi, dan bangsa.

Dampak dosa terhadap aspek sosial membuat manusia lebih muda salah mengerti, lebih cepat menghakimi dan lebih memilih untuk menyendiri dari pada bergaul dengan orang lain. Hal-hal ini semua terjadi di dalam pikiran yang telah dipengaruhi oleh dosa sehingga menghasilkan sebuah hubungan antar sesama menjadi tidak harmonis melaikan lebih condong terjadi keterasingan serta konflik yang terkadang sampai kepada

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2019), 775.

³⁷Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*.

pertikaian. Oleh sebab tidak ada satupun manusia yang berdosa yang mampu hidup harmonis sepanjang hidupnya jika tidak dipimpin oleh Tuhan.

Dengan demikian ketika memperhatikan aspek-aspek yang telah dipengaruhi oleh dosa di atas maka penulis berpendapat bahwa ketika aspek spritual manusia menjadi rusak, aspek moralpun rusak serta aspek sosial juga kini telah menjadi rusak dan membuat hubungan baik kepada sesama terutama kepada Allah menjadi tidak harmonis melainkan semua diwarnai oleh konflik.

Dampak dosa terhadap pikiran dalam ketiga aspek ini dapat terlihat dari ketidakmampuan manusia mencari dan mendekati Allah dengan kemampuan nalar/pikirannya. Manusia dengan pikiran yang telah dicemari oleh dosa maka sikap tidak bertanggung jawab, pengecut, berbohong, cemburu, kebencian dan semua kejahatan yang lain menimpa kehidupan manusia. Dengan demikian maka konflik yang mengambil alih semua kebaikan dan keharmonisan yang seharusnya terjadi baik kepada sesama terutama kepada Allah. Dan pada akhirnya semua yang dilakukan hanyalah dosa.

Dampak dosa terhadap pikiran mengakibatkan hal yang sangat-sangat fatal bagi kehidupan spritual, moralitas dan sosial manusia. Oleh sebab itu untuk memulihkan semua kerusakan ini maka perlu tuntunan dari pada Roh Kudus dan kesiapan baik hati maupun pikiran untuk ditaklukkan dibawah pimpinan Tuhan. Sonny Eli Zalukhu berpendapat, Roh Kudus bekerja bukan saja bagi manusia yang sudah mendapatkan keselamatan tetapi juga masih bekerja bagi orang percaya yang masih hidup di tengah-tengah dunia yang berdosa untuk menyadarkan, menginsafkan dan menuntun kepada kebenaran.³⁸

Dengan demikian, jalan keluar dari dosa adalah semata-mata merupakan inisiatif Allah yaitu: pertama, Allah mencari manusia yang berdosa. Sejak pemberontakan manusia pertama justru Allah sendiri yang mencari si pemberontak (Kej. 3:9) untuk memberikan kesempatan kepadanya untuk berpaling. Kedua, manusia harus mengaku dosa. Dalam masalah dosa, manusia senantiasa berhadapan dengan Allah yang Maha Kudus, kesadaran ini selalu harus lebih tinggi dari rasa malu di hadapan sesama. Kesadaran bahwa tiap dosa merupakan pemberontakan secara langsung terhadap Allah yang kudus dan yang menginginkan pertobatan manusia, membuat orang percaya yang berkedudukan tinggi mengabaikan rasa malu terhadap mereka yang dipimpin sehingga mereka mengaku dengan jujur segala pelanggaran mereka (Mzm. 32:3-5; 51:5-6; Yes. 6:5). Pengakuan saja juga tidak cukup melainkan harus diikuti tekad untuk meninggalkan dosa itu (Ams. 28:13) serta mentaati kehendak Tuhan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Yer. 18:11b; Am. 5:24). Ketiga, Allah mau mengampuni. Kenyataan bahwa Tuhan mau mengampuni dan tidak membalas kejahatan manusia adalah suatu keajaiban yang sangat besar di mana manusia tidak layak untuk menerimanya. Pemazmur bersyukur dengan menyatakan, "Pada-Mu ada pengampunan", tetapi ia menambahkan kalimat yang penting: "supaya Engkau ditakuti orang" (Mzm. 130:4).³⁹ Hanya Tuhan yang dapat menyelesaikan segala pelanggaran dan dosa manusia. Oleh karena itu, manusia harus tunduk dan taat sepenuhnya kepada Tuhan yang mencipta, memelihara, menolong dan yang membebaskan manusia dari belenggu dosa.

³⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184-197.

³⁹ Tanjung Enim, "STT Ebenhaezer STTE Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 129.

IV. Kesimpulan

Dosa umat manusia adalah dosa yang diwariskan oleh Adam. Dosa ini sering kali disebut sebagai dosa asal atau dosa turunan. Dosa asal bermula dari Taman Eden ketika manusia Pertama yaitu Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan dan mengikuti keinginan hatinya sendiri memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Akibat dari pada ketidaktaatan atau kejatuhan Adam dan Hawa ini maka seluruh keturunan dari pada mereka berdosa. Dosa membuat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menjadi rusak dan tidak dapat dipulihkan oleh manusia itu sendiri. Dosa telah mengambil alih apa yang seharusnya menjadi bagian Tuhan. Dosa membuat apapun yang dikerjakan umat manusia tidak berkenan kepada Allah. Dosa merupakan suatu pelanggaran yang membuat manusia jauh dari pada Tuhan dan hal ini layak untuk dihukum. Manusia berdosa adalah manusia yang telah menyeleweng, melawan dan bahkan menghina penciptanya dan seharusnya murka Allah turun bagi manusia karena manusia layak untuk menerima itu. Pikiran merupakan sumber utama dari pemahaman, pengetahuan, pendapat, hikmat, angan-angan dan hasil dari berpikir. Pikiran atau akal budi yang dimiliki oleh manusia adalah hal yang sangat istimewa karena hal inilah yang membuatnya berbeda dengan makhluk yang lain. Dampak dosa terhadap pikiran dalam ketiga aspek (Spritual, moralitas dan sosial) ini dapat terlihat dari ketidakmampuan manusia mencari dan mendekati Allah dengan kemampuan nalar/pikirannya. Manusia dengan pikiran yang telah dicemari oleh dosa maka sikap tidak bertanggung jawab, pengecut, berbohong, cemburu, kebencian dan semua kejahatan yang lain menimpa kehidupan manusia. Dengan demikian maka konflik yang mengambil alih semua kebaikan dan keharmonisan yang seharusnya terjadi baik kepada sesama terutama kepada Allah. Dan pada akhirnya semua yang dilakukan hanyalah dosa.

V. Referensi

- Ali Basyah, Nazaruddin, and A Razak. "Metode Kualitatif Dalam Riset Bisnis: Satu Tinjauan." *Economica Didactica* 2, no. 1 (2020): 1–9.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Bambangan, Malik. "ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TENTANG ASAL-USUL DOSA." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (2020).
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.
- Bimbingan, Bidang, and D A N Konseling. "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM" 2, no. 2 (2016).
- Boice. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, n.d.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.
- C.K. Barnet. *The First Epistle to The Corinthians*. London: A & C Black, 2011.
- Calvin, John. "Doktrin Dosa Asal." <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/>. Last modified 2018. Accessed November 21, 2019. <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/kabar-baik/doktrin-dosa-asal-john-calvin/>.
- Edwin H. Palmer. *Lima Pokok Calvinisme*, n.d.
- Edwin H Palmer. *Lima Pokok Calvinisme*. Jakarta: LRRRI, 1996.

- End. *Enam Belas Dasar Calvinisme*, n.d.
- Enim, Tanjung. "STT Ebenhaezer STTE Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 111–131.
- Haak, C.J. *Dogmatika Reformasi*. Bomakia. Irja: GGRI Irja, 2019.
- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hoffecker. *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia*, n.d.
- . *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia*, n.d.
- Jason Lase. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: Pasca Sarjana UKI, 2005.
- Matthew Poole. *A Commentary on The Holly Bible*. Pennsylvania: The Banner Of The Turth Trust, 2021.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Namsi. *Tubuh Jiwa Dan Roh*. Jakarta: YAPKI, 2016.
- Nee. *Manusia Rohani*, n.d.
- R. C Sproul. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: SAAT, 2020.
- Russel P. Spittler. *1&2 Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Santosa, Santosa, and Guntur Firman Aprianto. "Implementasi Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pengembangan Karakter Jujur Anak Usia 9-10 Tahun." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2020).
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2014.
- Stephen Tong. *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*. Jakarta: LRRI, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- W. Andrew Hoffecker. *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia*. Surabaya: momentum, 2017.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2019.
- . *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2019.
- Wellem. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Didalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- "Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa." Last modified 2018. Accessed November 21, 2019. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa>.